

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun sebuah negara yang didambakan oleh semua umat manusia di dunia ini, Islam telah memberikan sumbangan pemikiran begitu besar melalui prinsip-prinsip yang tertuang dalam kitab suci pedoman umat Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Sebagaimana telah diketahui bahwa gambaran sebuah negara yang baik dalam al-Qur'an disebut *baldatun thayyibatun warabbun ghafur* (Q.S: 34: 15) ialah negara yang menyandang *Gemah Ripah Loh Jinawi Toto Tentrem Kerto Raharjo* (Mukhatim El-Moekry, 1998: 64). Yang jelas bahwa negara dalam kondisi seperti ini adalah negara adil dan makmur di mana negara yang sistem tatanan kehidupannya duduk sama rendah, berdiri sama tinggi antara rakyat dengan penguasa dan tidak ada jurang sosial yang menganga antara keduanya (Mukhatim El-Moekry, 1998: 64).

Sejarah dunia Islam telah memberikan bukti bahwa pengaruh Islam terhadap tatanan sosial sangat luar biasa. Dengan pucuk pimpinan berada di tangan Rasulullah Saw., perubahan di kalangan umat Islam sangat cepat, beliau membuktikan bahwa dirinya adalah seorang negarawan terbesar yang pernah dilahirkan di muka bumi ini, seorang pemimpin sejati yang telah menempatkan kepentingan rakyatnya di atas kepentingan diri beliau sekalipun, seorang penakluk yang kaya akan perasaan belas kasih dan tidak semena-mena terhadap golongan yang ditaklukkannya dan hal ini

dilihat dalam peristiwa penaklukan Mekkah sebagai kemenangan yang spektakuler dalam sejarah Islam (A.Rahim Fakih dan Iip Wijayanto, 2001: 25).

Sangat masuk akal apabila Rasulullah menduduki singgasana orang nomor satu di dunia dan semua manusia mengetahui serta mengakui terhadap sepak terjang beliau semasa hidupnya yang dicurahkan untuk kepentingan umat manusia. Wajar jika beliau menjadi tauladan manusia karena kepemimpinannya mengangkat derajat manusia menjadi sama dan tidak ada perbedaan di dalam kehidupannya dan pergaulannya. Sungguh mengagumkan kepemimpinan Rasulullah gemanya bukan sekadar di masa hidupnya, bukan sekadar di lingkungan orang yang berada sebangsa dengan beliau, gema itu menerobos keseluruhan penjuru dunia dan akan berlangsung dalam kemurniannya berdasarkan pedoman dan tuntunan Allah Swt. di dalam al-Qur'an sampai akhir zaman kelak. Gemanya memberikan pengaruh yang mengakar ke relung-relung jiwa umatnya, sehingga rela mengorbankan jiwa dan raga demi kecintaan dan kesetiaan pada beliau. Gemanya tidak sekadar menyentuh pada satu atau beberapa saja, tetapi masuk ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia, tidak satupun yang tidak tersentuh secara mendasar. Kepemimpinan Rasulullah mengatur urusan-urusan yang besar tentang negara, ilmu, falsafah hidup dan lain-lain sampai yang kecil dan bersifat pribadi seperti sikap pada ibu/bapak, cara mandi junub, memberikan senyuman pada orang lain dan sebagainya dalam kehidupan manusia tidak seorang pun manusia biasa yang mampu mengatur kehidupan manusia seperti itu. Di samping itu tidak satupun pengaruhnya mengakar dalam kehidupan, hingga akhir zaman, dan sekedar berpengaruh pada sejumlah manusia yang terbatas, tidak

mampu menembus ke utara, selatan timur dan barat, meskipun untuk waktu sebentar saja (Hadari Nawawi, 2001: 247).

Sungguh luar biasa seorang pemimpin yang mengatur dan menyentuh ke setiap kalbu manusia, tidak semua orang mempunyai kekuasaan yang sama, mempunyai pengaruh yang sama besarnya karena masalah pengaruh berkaitan dengan pribadi seseorang (Miriam Budiardjo, 2000: 37), kepemimpinan Rasulullah Saw. tidak ada tandingannya walaupun dengan tingkat kerasulan yang lain, beliau diutus dan diangkat menjadi pemimpin manusia oleh Sang Pencipta seluruh makhluk, bukan hanya tanpa surat dan keputusan, tetapi juga tanpa singgasana dan mahkota. Namun kedudukan beliau jauh lebih mulia dari pimpinan yang diangkat dengan berbagi bentuk simbol duniawiyah (Hadari Nawawi, 2001: 259) dan itu merupakan kebanggaan bagi umat Islam, karena kepemimpinan beliau mutlak milik Islam. Akan tetapi beliau juga seorang manusia yang biasa memiliki sifat dan tabi'at seperti manusia biasa dan tidak ada istimewanya dalam diri beliau jika dilihat dari bentuk fisiknya saja yang artinya apa yang ada dalam diri manusia beliau juga memilikinya seperti rasa lelah, makan, minum, istirahat, bahagia dan lain sebagainya, hanya keluhuran akhlak, kemuliaan budi pekerti serta tugas istimewa yang dipikulnya yang membedakan dari semua manusia sehingga dengan diri sebagai manusia itu beliau juga pada akhirnya menghadap Allah Swt. Dan setelah beliau wafat manusia selalu merindukan akan kepemimpinannya namun manusia jangan terlena akibat kedukaan dan kerinduan itu beliau juga memberikan penegasan bahwa umat Islam tidak boleh membiarkan adanya kekosongan kepemimpinan walaupun itu hanya bersifat

insidental tetap harus ada, oleh karena itu segera dilakukan oleh para sahabat bahkan merupakan sebuah keberanian untuk menentang terjadinya pro dan kontra di lingkungan para sahabat karena yang dilakukan oleh para sahabat ketika wafat beliau ialah memilih imam (pemimpin) yang akan menggantikan beliau. Mereka mendahulukan masalah ini ketimbang mengubur beliau (Yusuf Qardhawi, 1997: 9).

Jauh sebelum Rasulullah Saw. wafat, beliau sudah menjelaskan tentang kesempurnaan tugas yang dia pikul itu sudah ditegaskan dalam al-Qur'an namun tetap saja ada anggapan bahwa beliau tidak memberikan amanat atau pesan terakhir beliau dalam masalah orang yang berhak menjadi pucuk pimpinan. Dengan adanya anggapan seperti itu dikhawatirkan dapat mempengaruhi keharmonisan, kerukunan, dan ketentraman umat kala itu dan ternyata kekhawatiran itu terjadi juga. Tepatnya setelah kepemimpinan itu dipegang oleh Khulafa al-Rasyidin, bibit-bibit perpecahan nampak dan perpecahannya semakin meruncing setelah berakhirnya kepemimpinan Khulafa al-Rasyidin itu sehingga terbagi menjadi beberapa kelompok, namun pada hakikatnya dalam hal tertentu seperti masalah politik dan hukum, semua akarnya hanya terbatas pada dua kelompok yaitu Syi'ah dan Sunni. Sebetulnya ada kelompok lain yang ada ketika itu seperti Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah, akan tetapi kelompok-kelompok ini tidak terlalu banyak berperan dalam masalah perkembangan dunia Islam seperti politik, hukum dan sebagainya, sedangkan Syi'ah dan Sunni selalu berkembang hingga sekarang.

Syi'ah adalah sebuah kelompok pengikut Ali yang setia, pendirian mereka sangat kuat dan doktrin-doktrinnya mengikat mereka hingga menebalkan keyakinan

hati mereka. Syi'ah berdiri atas dasar penolakannya terhadap kekhalifahan yang dahulu kecuali Ali, mereka punya pandangan dan pikiran-pikiran yang khas. Adapun pandangannya sebagai berikut:

1. Bahwasanya imamah (istilah khas mereka yang digunakan sebagai pengganti istilah khalifah) tidasklah termasuk di antara kepentingan-kepentingan umum yang pemilihannya diserahkan kepada umat. Seseorang tidak akan menjadi imam sebagai hasil pemilihan umat, tetapi imamah merupakan salah satu rukun di antara rukun-rukun agama dan sudut amat penting dalam Islam. Adakah kewajiban Nabi Saw., untuk menunjuk dan menetapkan seorang imam dengan ketetapan yang jelas sebagai pengganti membiarkannya sebagai obyek pemilihan oleh umat.
2. Seorang imam haruslah seorang *ma'shum*, yakni seorang yang suci, terjaga dan terpelihara dari melakukan perbuatan dosa yang besar maupun yang kecil, dan ia tidak boleh melakukan satu kesalahan. Semua yang bersumber dari dirinya, baik yang berupa ucapan atau tindakan, maka itu adalah haq dan benar.
3. Bahwasanya Sayidina Ali adalah imam yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Nabi Saw. sebagai imam sepeninggalnya, dengan nash (ketetapan) yang jelas.
4. Setiap imam baru haruslah ditunjuk dan ditetapkan dengan *nash* oleh pendahulunya, sebab jabatan ini tidak dibenarkan pelaksanaannya bagi umat sehingga menyebabkan seorang imam dengan pemilihan kaum muslimin.

5. Kelompok-kelompok Syi'ah bersepakat bahwa imamah adalah hak anak-cucu ali saja (Al-Maududi, 1996: 272-273).

Berdasarkan pemikirannya ini mereka menolak kekhalifahan Abu Bakar, Umar bin Khatab, dan Utsman bin Affan karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thaliblah yang berhak menggantikan Nabi (Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, 2003: 90).

Sedangkan Sunni merupakan lawan dari Syi'ah dalam bentuk apapun, dan yang paling menonjol perbedaan mereka adalah dalam masalah politik dan hukum. Setiap pemikiran Syi'ah pasti ada yang menentangnya, yaitu Sunni begitu pula sebaliknya. Sunni selalu mengedepankan pemikirannya yang dilandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah dan hal ini pula yang membedakan antara keduanya.

Untuk mencari sosok seorang pemimpin saja sudah jelas perbedaannya dan perbedaan itu selalu terbawa kemana jatuhnya kepemimpinan itu dan kepada siapa diserahkan. Namun dikarenakan dua golongan ini juga memiliki alasan yang kuat menurut keyakinan mereka sendiri hanya sekarang sangat sukar untuk mencari titik persamaannya dan persaingan antara keduanya melahirkan beberapa prinsip dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh para ulama yang cenderung mendukung pemimpin yang sedang berkuasa. Dengan demikian para pemimpin negara fungsinya tidak seperti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw., mereka menyerahkan sebagian kewajibannya kepada bawahannya, mereka tidak bisa menguasai seluruh aspek kehidupan rakyat padahal yang dibutuhkan oleh rakyat adalah seorang pemimpin yang mampu menyelesaikan segala persoalan di dalam masyarakat. Salah

satunya di bidang hukum mereka memberikan tugas ini kepada para ulama yang dipercayainya dan mendukung kepemimpinannya.

Dengan lemahnya kepemimpinan ini banyak para ulama mencari solusi melalui karya tulisnya. Di antara para ulama yang melakukan seperti itu adalah Imam Al-Mawardi, dia bekerja di pemerintahan Abasiyah dia juga mencari jalan keluar untuk mencari sosok pemimpin yang ideal melalui karya-karyanya yang agung, dia mencurahkan sebagian pemikirannya pada masalah kenegaraan, dia telah banyak memberikan pengaruh penting pada alur perjalanan pemikiran politik bagi generasi kaum muslimin berikutnya sampai dewasa ini (Qamaruddin Khan, 2002: 38). Dalam Mukaddimah *al-Ahkam Al-Shulthaniyah* di antaranya beliau mengemukakan bahwa mengingat prinsip-prinsip jabatan penguasa itu sendiri, dan mengingat aplikasi langsung dari semua prinsip ini menyangkut pula berbagai urusan pemerintahan; di mana kebanyakan penguasa terlalu asyik dalam urusan negara dan diplomasi, maka dengan ini saya mencoba menyetengahkan sebuah buku yang membahas semua prinsip tersebut. Dengan demikian, diharapkan, penguasa tahu apa sebenarnya ikatan yang terdapat antara mereka dengan rakyatnya itu; sehingga nantinya, antara pemerintah dengan rakyat akan bisa saling mengayomi demi terciptanya keadilan yang diharapkan (Qamaruddin Khan 2002: 39).

Mengingat tokoh ini sangat ketat dalam masalah kepemimpinan, dia memberikan batasan yang berdasarkan pada alasan yang kuat bagi orang yang pantas menjadi pemimpin. Oleh karena itu perlu diketahui bahwa dalam batasan itu terdapat pula unsur-unsur yang memudahkan seseorang bisa meraih kepemimpinan. Menurut

Wiyono Hadi Kusumo di dalam masalah kepemimpinan akan selalu terdapat tiga unsur. Pertama, unsur manusia, yaitu manusia sebagai pemimpin. Bagaimana hubungan antara mereka itu di dalam situasi kepemimpinan, bagaimana sifat seorang pemimpin dan syarat-syarat kepemimpinan itu tanpa melupakan bagaimana seharusnya memperlakukan manusia sebagai manusia. Maka jelaslah di dalam persoalan kepemimpinan di sini seluruh pelaku dan pendukungnya adalah manusia dan manusia saja. Kedua, unsur sarana, yaitu merupakan segala prinsip dan teknik kepemimpinan yang dipakai dalam pelaksanaannya. Termasuk bekal pengetahuan dalam pengalaman yang menyangkut masalah manusia itu sendiri dan kelompok manusia. Ketiga, unsur tujuan, yaitu merupakan sasaran akhir kearah mana kelompok manusia akan digerakkan untuk menuju maksud tujuan tertentu. Ketiga unsur tersebut dalam pelaksanaannya selalu ada dan terjalin erat satu sama lain (Abu Ahmadi, 1999: 125-126).

Dari ketiga unsur ini Al-Mawardi terlihat sekali menajamkan pemikirannya terhadap unsur manusia, tidak semua orang mempunyai kesempatan untuk menduduki jabatan tertinggi bahkan dia hanya menyebutkan satu kaum saja yang menjadi pemimpin-pemimpin di setiap negara Islam. Dia memiliki alasan yang kuat yaitu bersumber dari sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi:

الْأئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ

“Para imam (pemimpin) itu dari orang Quraisy” (Al-Mawardi, TT: 6).

Argumentasi yang kuat ini tidak pernah disanggah dan tidak ada alasan untuk mempermasalahkannya lagi tentang ketetapanannya, namun tetap saja ada para tokoh yang sama dengan pendapatnya dan ada pula yang tidak sama dengan pendapatnya itu. Di antara ulama yang sama dengan pendapatnya itu ialah Abu Ja'la al-Hanbali yang memberikan empat syarat pemimpin, yaitu *pertama* adalah haruslah orang Quraisy keturunan Nadlar bin Kinanah bin Huzaemah bin Mudzrikah bin Adnan. *Kedua* memiliki syarat-syarat seorang hakim, yaitu merdeka, baligh, berakal, berilmu dan adil. *Ketiga* mampu memegang kendali di dalam masalah-masalah peperangan, siyasah dan pelaksanaannya hukuman. *Keempat* orang yang paling baik/utama di dalam ilmu dan agama (A.Djazuli, 2003: 110). Sedangkan para tokoh yang tidak sama dengan pendapat al-Mawardi antara lain Ibnu Khaldun. Dia hanya memberikan empat syarat, yaitu:

1. Memiliki ilmu pengetahuan
2. Adil
3. Mampu melaksanakan tugas, termasuk kearifan.
4. Sehat jasmani dalam arti panca indera dan anggota badan lainnya (A. Djazuli, 2003: 112)

Adapun tentang masalah syarat ketujuh al-Mawardi yaitu tentang nasab, Ibnu Khaldun telah menjelaskan persoalan ini dengan sejelas-jelasnya ketika menyatakan bahwa bangsa Arab pada waktu itu adalah pendukung utama Daulah Islamiyah dan "tulangnya", dan bahwa kesepakatan bangsa Arab apabila hal itu mudah

dicapai merupakan hal yang amat penting sebagaimana juga persyaratan kekhalifahan suku Quraisy (Al-Maududi, 1996: 322).

Selanjutnya Abul A'la Al-Maududi memberikan empat syarat untuk menjadi seorang pemimpin. Keempat syarat itu adalah sebagai berikut:

1. Harus orang muslim al-Qur'an memerintahkan sebagai berikut "Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan taatilah orang-orang yang memperoleh kekuasaan dari kalanganmu (Q.S. 4: 59).
2. Harus seorang laki-laki, al-Qur'an menyatakan hal ini sebagai berikut: Q.S. 4: 34" Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita. Dan Rasulullah Saw. bersabda: *"Sesungguhnya suatu bangsa tidak akan berkembang jika diperintah oleh seorang wanita"* (H. R. Bukhari).
3. Harus dalam keadaan waras dan dewasa al-Qur'an menyatakan Q.S. 4:5, *"Dan janganlah kamu percayakan hartamu yang telah dikaruniakan Allah sebagai alat dukunganmu kepada orang-orang yang lemah akal"*.
4. Harus merupakan warga seorang negara dari negara Islam al-Qur'an menyatakan Q.S. 8 : 72, *"Dan mereka yang telah masuk Islam tetap tidak berhijrah (ke negara Islam), tidak berhak memperoleh perlindunganmu sampai mereka berhijrah"*. (Al-Maududi, 1998 : 266-267).

Sedangkan menurut Ali Abd al-Raziq, *"Hadits yang dikemukakan di atas, sama sekali tidak mengandung petunjuk yang dapat dijadikan argumentasi"* (1985: 27), kita anggap semuanya demikian. Namun ternyata dalam semua hadits itu – sesudah kita melakukan pengandaian di atas – tidak kita temukan satu pun

argumentasi yang mendukung teori mereka yang menyatakan bahwa kekhalifahan itu merupakan akidah syar'iyah dan salah satu di antara hukum agama (Ali Abdur Raziq, 1985: 28).

Kelihatannya semakin menarik, dari beberapa tokoh yang berpengaruh di masanya ini, ada yang tetap mempertahankan dalil di atas dengan penjelasan dan konsepnya diuraikan, adapula yang tidak menerima karena tidak ada konsep materil yang jelas dalam hadits itu. Namun tetap saja sosok al-Mawardi merupakan tokoh yang tetap mempertahankan dalil itu dengan konsep-konsep yang jelas bahkan ada orang, kelompok atau negara yang menggunakan konsep dia.

Selanjutnya berbicara masalah kepemimpinan seperti tidak akan habis untuk dijadikan sebagai wacana diskusi di kalangan umat manusia, karena masalah ini selalu berkembang dan menarik. Dan begitu menariknya masalah di atas, penulis juga tertarik dengan pemikiran tokoh ini dengan masalah tersebut, maka supaya tulisan ini terarah dan target sasarannya jelas penulis berusaha memfokuskan pada satu topik dengan judul skripsi "**Unsur-Unsur Kepemimpinan Menurut Al-Mawardi**".

B. Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah, lebih lanjut alasan diperjelas dalam pertanyaan permasalahan, yaitu:

1. Apa kriteria kepemimpinan menurut Al-Mawardi?
2. Apa tugas dan fungsi seorang pemimpin menurut Al-Mawardi?
3. Apa tujuan kepemimpinan menurut Al-Mawardi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui kriteria kepemimpinan menurut Al-Mawardi.
2. Mengetahui tugas dan fungsi seorang pemimpin menurut Al-Mawardi.
3. Mengetahui tujuan kepemimpinan menurut Al-Mawardi.

D. Kerangka Pemikiran

Kepemimpinan merupakan suatu fenomena yang menarik untuk ditelaah, karena sejak manusia ada upaya untuk mengatur kehidupan bersama lahir pada manusia itu sendiri hingga tanpa rekayasa apapun, kebutuhan yang satu ini tidak bisa ditolak lagi, bahkan Islam menerapkan kepemimpinan ini di seluruh kehidupan manusia baik di skala yang besar seperti negara maupun skala yang paling kecil seperti di keluarga, dalam situasi obrolan-obrolan masyarakat biasa bahkan sampai orang yang sedang berjalan kakipun perlu adanya seorang pemimpin. Dalam Sunan Abu Daud ada riwayat yang bersumber dari Abu Sa'id yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw pernah bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

“Jika ada tiga orang yang keluar dalam rangka melakukan suatu perjalanan, hendaklah salah seorang diantara mereka menjadi pemimpinnya” (Abu Abdul Fatah Ali Belhaj, 2001: 25).

Peranan seorang pemimpin begitu besar dalam setiap aktivitas manusia, meskipun terjadinya secara alami ataupun terencana tetap saja sangat berarti dalam kehidupan semua manusia, oleh karena itu tidak heran jika masalah kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah kemanusiaan. Sejak manusia sadar akan dirinya, tidak ada sekelompok manusia pun dalam kehidupan sosialnya yang tidak mempunyai pemimpin (Abu Ahmadi, 1999: 126) sehingga keberadaan pemimpin merupakan keharusan bagi manusia, seperti adanya air untuk kehidupan, karena tidak ada kebahagiaan bagi manusia kecuali ada pemimpin (Abdul Aziz Al-Badri, 2003: 35). Jika dilihat dari bentuk fisik, manusia memiliki kelebihan dari makhluk lain, yaitu bentuk yang sempurna ditambah dengan akal dan dengan akal inilah manusia mampu menata kehidupannya.

Akal manusia berfungsi untuk memperoleh pengetahuan tentang gejala-gejala yang terjadi di luar kemampuan manusia (*tajribah*). Dengan mempelajari gejala itu, apabila seseorang mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman sebagaimana disebut di atas, yakni *al-tajribah*, maka pengetahuannya itu dapat menjadi argumen (*istidlal*) bagi orang lain yang tidak mengalaminya. Sedangkan pengetahuan yang diperoleh secara berulang-ulang akan melahirkan suatu pengetahuan tentang segala yang terjadi berulang-ulang, dan pengetahuan ini disebut *al-hiss*. Sementara yang menjadi obyek pengetahuan manusia tiada lain adalah alam dan seisinya.

Tatkala Ibrahim mempelajari fenomena yang terjadi di alam, dia melihat bintang, bulan, matahari dan lain sebagainya yang akhirnya dia bisa menyimpulkan

dan melahirkan sebuah keyakinan hingga keyakinan itu masih dipegang oleh seluruh manusia yang beriman. Dalam Q.S Al-An'am: 79,

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (Soenarjo, 1971: 199).

Pelajaran yang berharga ini dari alam membuat manusia bisa menemukan Tuhannya, sehingga dengan hasil pengetahuannya itu manusia diberi tugas oleh Allah SWT yaitu sebagai khalifah. Tanpa manusia mungkin dunia ini tidak bisa hidup lama, karena hanya peran manusia dunia ini menjadi hidup, bahkan menurut Syihabuddin (T.T: 220-221) kepemimpinan/kekhilafahan tidak pernah berhenti sejak roda waktu mulai berputar hingga waktu itu tidak berjalan sama sekali, artinya sejak dunia ini mulai berjalan pada porosnya hingga sudah berhenti total/kiamat, sehingga ketika manusia berpisah dengan alam, maka alam inipun musnah, karena manusia merupakan ruh dari dunia ini. Langit dan bumi merupakan organ tubuh dari alam sementara manusia adalah ruhnya. Dengan demikian tidak salah manusia diberi amanat untuk mengelolanya, sebab manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah dimuka bumi ini (Ainur Rahim Fakih dan Iip Wijayanto, 2001: 4). Allah berfirman Q.S. Al-Baqarah, ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi” (Soenarjo dkk, 1971: 13).

Namun perlu diketahui bahwa maksud dari khalifah di sini maknanya bukan pengganti Allah sebagaimana dalam penciptaan-Nya, melainkan dia sebagai hakim menegakkan apa yang telah diwajibkan oleh Allah kepadanya, yaitu menegakkan syari’at Islam (Al-Mawardi, TT : 94). Dengan itu pula, pantas saja, ketika Abu Bakar dipanggil dengan “Wahai Kahlifatuillah“ beliau menjawab “Saya bukan khlaifatullah tetapi khalifaturasulillah” (A. Djazuli, 2003: 91).

Menurut Quraisy Shihab (2000: 422) kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang dalam al-Qur’an sebanyak dua kali yakni dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan surat Shad ayat 26 dan bentuk jamak dari kata tersebut ada dua macam *khulafa’* dan *khala’if*. Masing-masing mempunyai makna sesuai dengan konteksnya. Menurut dia pula khalifah pertama adalah manusia pertama (Adam) dan ketika itu belum ada masyarakat, namun setelah keturunannya ada tugas yang disandangnya itu menempatkan manusia sebagai pemimpin (Hadari Nawawi, 2001: 16).

Dengan mempatkan manusia sebagai pemimpin, maka kekuasaan atas segala apa yang ada di sekitarnya diserahkan kepada pemimpin itu sendiri, namun dengan sekian banyaknya komunitas manusia tidak semuanya mendapatkan posisi sebagai pemimpin dan tidak dapat dilakukan semudah membalikkan telapak tangan walaupun ada jaminan dari Sang Pencipta namun dalam pencapaiannya harus melalui proses,

karena untuk menjadi seorang pemimpin harus memenuhi kapabilitas sebagai seorang yang layak untuk menjadi seorang pemimpin. Tidak heran jika seseorang menjadi pemimpin akan berbeda kepribadiannya maupun kehidupannya. Pemimpin itu punya sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadiannya sendiri yang unik khas; sehingga tingkah laku dan gayanyalah yang membedakan dirinya dengan orang lain (Kartini Kartono, 2002: 29), ia melebihi manusia lainnya, ia adalah *ubermenegh* demikian kata Nietzsche. Akan tetapi menurut Lewin, White dan lain-lain proses kehidupan itu sendirilah yang melahirkan pemimpin. Artinya karena *aktivitet* seseorang di dalam kelompoknya serta kecakapan dan sifat-sifat tertentu yang dimilikinya, sehingga ia menjadi pemimpin (Abu Ahmadi, 1999: 126).

Selanjutnya, kelebihan yang dimiliki oleh seorang pemimpin itu dapat menutupi atau melayani kebutuhan pengikutnya. Pelayanan pemimpin merupakan landasan kredibilitas mereka serta pemimpin yang dipercaya memberikan teladan kepada orang lain; mereka bersedia membuat dirinya memegang rangkaian standar yang sama seperti orang lain. Pemimpin yang dipercaya jalan lebih dulu. Mereka benar-benar menjalankan apa yang mereka katakan (James M. Kouzes dan Barry Z. Posner, 1997: 255) dan di sinilah letaknya peran dia dalam menjalankan tugas yang dipikulnya. Dia harus melakukannya dengan baik, jika terpeleset saja melakukan kesalahan, maka akibatnya fatal juga bagi dia. Menurut orang-orang bijak, watak dan perangai rakyat merupakan buah atau hasil dari watak dan perangai dari pemimpinnya, sebab keburukan yang dilakukan oleh orang awam hanyalah meniru dan mengikuti perbuatan mereka (Al-Ghazali, 2000: 111). Jadi jangan salahkan

pengikut atau rakyat apabila terjadi perbuatan anarkis, karena hal itu disebabkan oleh para pemimpinnya juga. Dengan demikian setiap pemimpin harus berusaha menghindari berbuat kesalahan dan sepantasnya dia harus membuktikan kepada pengikutnya bahwa dia memiliki kemampuan dalam menjalankan roda kekuasaannya dan dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya itu, maka dengan gambaran seperti ini dia akan menjadi pemimpin yang baik. Rasulullah Saw. bersabda; hadits riwayat Bukhari dan Muslim:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ
 اللَّهُ رَعِيَةً فَلَمْ يُحِطْهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ (رواه البخاري
 ومسلم).

“Aku telah mendengar Nabi saw bersabda: Tiada seorang hamba yang dipelihara rakyat oleh Allah lalu tidak memeliharanya dengan baik (melainkan Allah tidak akan merasakan padanya bau surga)” (Salim Bahraesy, 1996: 710).

Hadits di atas menunjukkan bahwa amanat yang dititipkan kepada seorang pemimpin harus selalu terjaga, terpelihara dengan baik dan selalu mengutamakan rakyatnya. Kemudian setelah semuanya tercapai dia akan mempertanggungjawabkan semua yang dilakukannya, karena pertanggungjawaban seperti yang diceritakan di atas itu mutlak adanya, baik secara vertikal dihadapan Allah nanti di hari pembalasan dan secara horizontal dengan sesama manusia. Rasulullah bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّ رَاعٍ
 مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
 وَالرَّجُلُ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ (متفق عليه).

“Dari Abdullah bin Umar: Telah bersabda Nabi saw: Setiap kamu itu adalah pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang imam yang menjadi pemimpin rakyat bertanggung jawab terhadap rakyatnya dan setiap suami bertanggung jawab atas rumah tangganya” (A. Djazuli, 2003: 11).

Ketika Hasan Al-Basri ditanya oleh Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz tentang seorang pemimpin yang adil, “Sesungguhnya Allah menjadikan pemimpin yang adil sebagai pelurus kebengkokan, penggilas kelaliman, pembenah kerusakan, penguat orang yang lemah, penolong orang yang teraniaya, dan penghapus kesedihan. Dia berdiri di antara Allah dan hamba-hamba-Nya mendengarkan perkataan Allah dan menunjukkan mereka, tunduk kepada Allah memimpin mereka. Dia seperti seorang hamba yang dipercaya oleh tuannya untuk menjaga harta dan keluarganya. Dialah yang memerintah hamba Allah dengan pemerintahan jahiliyah, tidak menempuh jalan orang-orang yang dzalim, dan tidak memilih orang-orang yang besar daripada orang-orang lemah. Dialah bapak anak yatim dan lumbung orang-orang miskin sehingga mendidik yang kecil dan menyantuni yang besar diantara mereka (Abdul Aziz Al-Badri, 2003: 39).

Untuk memilih seorang pemimpin menurut C. Jeff Harris adalah mereka yang memiliki kualifikasi antara lain: *pertama*, memiliki kemauan untuk bertanggung

jawab. Bila seorang pribadi menerima tugas kepemimpinan, dia harus berani bertanggung jawab bagi setiap tingkah lakunya, sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilakukan. Menerima tanggung jawab kepemimpinan mengandung resiko menerima sanksi-sanksi tertentu bila ia tidak mampu mencapai hasil yang diharapkan.

Kedua, memiliki kemauan untuk perspektif. Persepsi adalah kemampuan untuk melihat dan menanggapi realitas nyata. Pemimpin harus juga mengadakan introspeksi, melihat ke dalam diri sendiri, agar ia menggali segi-segi kemampuan dan kelemahan sendiri, dikatakan dengan beratnya tugas dan besarnya tanggung jawab yang harus dipikulnya.

Ketiga, kemampuan untuk menanggapi secara obyektif. Objektifitas merupakan kemampuan untuk melihat masalah-masalah secara rasional, impersonal, (*zakelijk*) tanpa porasangka. Objektifitas adalah kelanjutan dari perseptivitas; dengan mengabaikan sebanyak mungkin faktor-faktor pribadi dan emosional yang bisa mengakibatkan kaburnya kenyataan.

Keempat, kemampuan untuk menempatkan prioritas secara tepat. Seorang pemimpin itu harus benar-benar mahir memilih mana bagian yang penting dan harus dilakukan dan mana yang kurang penting sehingga bisa ditunda pelaksanaannya.

Kelima, kemampuan untuk berkomunikasi. Kemampuan untuk memberikan informasi dengan cermat, tepat dan jelas; juga kemampuan untuk menerima informasi dari luar dengan kepekaan tinggi, merupakan syarat mutlak bagi pemimpin yang efektif. Dia mampu menjabarkan "bahasa police" ke dalam "bahasa oprasional" yang jelas dan singkat (Kartini Kartono, 2002: 190-191).

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penulis berusaha melakukan langkah-langkah guna mencapai hasil yang optimal. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini metode analisis isi (*content analysis*). Sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah (*library research*), yaitu studi kepustakaan. Dengan memanfaatkan teknik ini, penulis mempunyai tuntutan untuk menemukan konsep dasar dari apa yang telah diteliti sehingga diperoleh suatu gambaran yang konkrit mengenai unsur-unsur kepemimpinan ini.

2. Penentuan Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primernya adalah karya Al-Mawardi, yaitu Al-Ahkam Al-Shulthaniyah. Sedangkan sumber data sekundernya dalam penelitian ini, berupa buku yang objek kajiannya mengenai biografi dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pemikiran al-Mawardi, seperti Bedah al-Ahkamus Shulthaniyah Al-Mawardi Mencermati Konsep Kelembagaan Politik Era Abasiyah, penulis Nur Mufid dan A. Nur Fuad, Negara Al-Mawardi, karya Qamaruddin Khan, Fiqih Siyasa Implementasi Kemaslahatan dalam Rambu-Rambu Syari'ah, karya A. Djazuli dan lain-lain.

3. Penentuan Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data-data yang menerangkan tentang masalah unsur-unsur kepemimpinan menurut al-Mawardi dari mulai syarat, kriteria dan sebagainya.

4. Analisis Data

Untuk lebih mempertajam dalam mengangkat pemikiran Al-Mawardi ini digunakan analisis yang pendekatannya kualitatif, yakni meneliti isi yang diperoleh dari sumber data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan perumusan masalah, supaya dapat menemukan bentuk kepemimpinan yang ideal menurut al-Mawardi yang hasilnya dihubungkan dengan kerangka pemikiran sehingga melahirkan teori mengenai kepemimpinan.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang menggunakan metode deskriptif analisis dengan tahapan analisis antara lain; *pertama*, melakukan seleksi terhadap data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian diatas. *Kedua*, menafsirkan data yang telah terkumpul dengan menggunakan kerangka pemikiran dan terakhir menyimpulkan pokok permasalahan dengan berdasarkan pada data yang sudah ada.